

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kerajinan tenun Sambas sudah ada sejak pertengahan abad ke 19 masa pemerintahan Raden Afifuddin dengan gelar Sultan Muhammad Tsafiuddin II pada tahun 1822 – 1922 yang merupakan Sultan Sambas yang ke tiga belas. Kain tenun sambas memiliki ciri khas pada motif bergaya melayu dengan warna kuning keemasan atau berwarna perak sehingga disebut kain bannang emas. Kain tenun sambas memiliki motif yang bervariasi. Pengrajin membuat motif yang baru dengan mengambil inspirasi dari keindahan maupun keunikan tumbuh tumbuhan yang ada disekitaran rumah penenun. Perkembangan motif kain tenun yang ada di Sambas, kini sudah mulai memperhatikan minat konsumen yang menghasilkan penggabungan beberapa motif yang ada pada kain dan memunculkan motif yang baru disebut dengan motif modifikasi. Adapun beberapa motif dalam kerajinan tenun Sambas, diantaranya Pucuk Rebung dan Tabur Melati.

Sebelum tahun 1960 masyarakat Sambas membuat kain tenun baik songket maupun cual umumnya hanya dipakai sendiri untuk keluarga. Memasuki akhir tahun 1960, kerajinan tenun songket Sambas di Kecamatan Sambas sudah mulai banyak diperjual belikan. Hanya saja penjualannya masih disekitar desa tempat para penenun. Kemudian tahun 1970 kerajinan tenun songket di Kecamatan Sambas mengalami perkembangan disaat penampung kain songket dari Serawak, Malaysia banyak berdatangan ke Desa Sumber Harapan untuk membeli kain songket Sambas. Tahun 1970 – 1980 para pengusaha tenun songket Sambas di brunei Darusalam mengetahui adanya kerajinan tenun songket Sambas sehingga mereka ikut datang ke Sambas khususnya ke Desa Sumber Harapan Dusun Semberang untuk menampung hasil kerajinan kain songket berupa kain Sabuk. Mereka juga membawa para penenun terampil dari Sambas ke Brunai untuk di pekerjakan sebagai penenun. Memasuki tahun 1990 usaha tenun songket Sambas di Desa Sumber Harapan

banyak yang berhenti. Daya beli pasar di dalam negeri mengalami penurunan dimasa itu dan kesadaran akan penggunaan pakaian adat juga masih kurang. Awal tahun 2000 banyak dilakukan upaya membangkitkan dan mengembangkan kembali citra kerajinan tenun songket Sambas oleh sebagian pengusaha tenun songket Sambas yang difasilitasi oleh pemerintah daerah. Ada tiga kasus penenun yang harus diselesaikan pada awal tahun 2000an. Diatntaranya yaitu:

1. Ada penenun mempunyai keahlian menenun tetapi mereka sedang ingin meninggalkan pekerjaan menenun tanpa ada pengganti pekerjaan tersebut.
2. Ada penenun yang mempunyai keahlian namun ini meninggalkan pekerjaan menenun dan ingin bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Malaysia.
3. Ada penenun yang punya keahlian menenun dan masih ingin bekerja sebagai penenun hanya saja tidak di Sambas mereka lebih memilih menenun di Brunai Darusalam.

## **B. Saran**

Adapun saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan pembinaan akan keberagaman motif kerajinan tenun songket Sambas harus dikuasai oleh penenun. Sebab mereka adalah pemeran utama dalam pelestarian kerajinan tenun songket yang ada di daerah Sambas.
2. Meningkatkan lagi minat masyarakat terhadap kebudayaan daerah Sambas khususnya kerajinan tenun songket Sambas dengan mengadakan event-event budaya.
3. Melestarikan tenun songket Sambas melalui media foto dan buku yang kemudian dipublikasikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dikemas semenarik mungkin agar dimintai masyarakat.
4. Diharapkan pemerintah daerah Sambas dapat memperluas lagi akses pemasaran hasil kerajinan tenun songket Sambas agar tetap berkembang.